

## EKSISTENSI DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI TAMAT KAJI PADA MASYARAKAT SEMAKU BENGKULU

**Japarudin**

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Indonesia  
[japarudin@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:japarudin@mail.uinfabengkulu.ac.id)

**Hamdan**

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Indonesia  
[hamdaneffendi@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:hamdaneffendi@mail.uinfabengkulu.ac.id)

**Jon Bon Jopi**

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Indonesia  
[jonalap89@gmail.com](mailto:jonalap89@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi dan nilai-nilai tradisi Tamat Kaji yang berkembang di masyarakat Semaku Bengkulu. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan audio visual. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Hubberman; reduksi, display dan verifikasi data. Triangulasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi space. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tamat Kaji memberikan petunjuk, nasehat, dan bimbingan kehidupan sosial dan agama kepada masyarakat. Tradisi Tamat Kaji menggambarkan orang yang senantiasa berpedoman kepada al-Qur'an dalam mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga. Sebagian besar tradisi Tamat Kaji masih eksis dengan didukung oleh faktor: ekonomi, eksistensi grup seni maulud, peran dan motivasi orangtua, dukungan kelompok 'ngaji tradisional' bagi anak-anak. Tradisi Tamat Kaji merupakan budaya yang digunakan sebagai media pendidikan yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat dan efektif digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Tradisi Tamat Kaji mampu menjadi media untuk menginternalisasikan pembelajaran akhlak pada masyarakat. Dalam praktiknya, tradisi Tamat Kaji menyampaikan pendidikan akhlak melalui budi pekerti nilai-nilai al-Qur'an. Lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an merupakan nasehat-nasehat yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup, utamanya dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Meskipun diperlukan kajian mendalam, patut diduga terdapat hubungan antara jarangny dilaksanakannya tradisi Tamat Kaji dengan semakin banyaknya alat musik organ tunggal yang dalam acara perkawinan. Sebelum ada alat hiburan musik modern organ tunggal, Tamat Kaji merupakan tradisi yang senantiasa dilakukan dalam resepsi acara perkawinan oleh masyarakat Seluma, Manak, dan Kaur.*

*Kata kunci : Khataman, Acara Pernikahan, Syarafal Anam*

### Abstract

*This study aims to explore the existence and values of the Tamat Kaji tradition that develops in the Semaku Bengkulu community. Using qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, documents, and audio-visual materials. Data analysis techniques using the Miles and Hubberman model; data reduction, display and verification. Data triangulation is carried out by source triangulation and space triangulation. The results of the study indicate that the Tamat Kaji tradition provides guidance, advice, and guidance on social and religious life to the community. The Tamat Kaji tradition describes people who always refer to the Qur'an in navigating the life of the household ship. Most of the Tamat Kaji traditions still exist supported by factors: economy, the existence of maulud art groups, the role and motivation of parents, support for 'traditional ngaji' groups for children. The Tamat Kaji*

*tradition is a culture that is used as an educational medium that has its own meaning for the community and is effectively used as a medium to convey educational messages. The Tamat Kaji tradition is able to be a medium for internalizing moral learning in the community. In practice, the Tamat Kaji tradition conveys moral education through the moral values of the Qur'an. The recitation of the holy verses of the Qur'an is advice that can be used as a guideline for life, especially in family and community life. Although an in-depth study is needed, it is suspected that there is a relationship between the infrequent implementation of the Tamat Kaji tradition and the increasing number of single organ musical instruments in wedding ceremonies. Before there was a modern single organ musical entertainment instrument, Tamat Kaji was a tradition that was always carried out at wedding receptions by the Seluma, Manak, and Kaur communities.*  
Keywords: Khataman, Wedding Ceremony, Anam Syarafal



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan kehidupan umat Islam, telah mewarnai berbagai budaya dan tradisi di masyarakat yang beragama wujudnya. Berbagai tradisi terkait dengan al-Qur'an tumbuh dan berkembang di masyarakat muslim, satu di antaranya adalah tradisi *Tamat Kaji*<sup>1</sup> di masyarakat Semaku (Seluma Manna Kaur)<sup>2</sup> Bengkulu. Berbeda dengan tradisi khataman al-Qur'an pada umumnya, masyarakat Semaku lazimnya melaksanakan tradisi *Tamat Kaji* dilaksanakan dalam momen acara pernikahan (pesta perkawinan).

Terdapat cukup banyak studi yang berkenaan dengan topik kajian khataman al-Qur'an di Indonesia. Di antaranya kajian yang berfokus pada aspek seni yakni penelitian tentang proses dan musik pengiring upacara khataman al-Qur'an di suku Mandar,<sup>3</sup> Khatam Quran bagi calon pengantin perempuan diikuti dengan menampilkan kesenian *Gebane*.<sup>4</sup> Bentuk, fungsi, dan motif

---

<sup>1</sup>*Tamat Kaji* merupakan tradisi khataman al-Qur'an yang dilaksanakan ketika seorang bujang-gadis menikah dan melangsungkan acara resepsi pernikahan. Pasangan pengantin membaca al-Qur'an – umumnya pembacaan diawali dengan membaca surah al-Fatihah lalu dilanjutkan dengan surah ad-Dhuha atau surah at-Takatsur sampai surah an-Nas. Kedua pengantin membaca secara bergantian, didengarkan dan disimak oleh majelis *Tamat Kaji* dan disaksikan oleh khalayak ramai.

<sup>2</sup> Semaku merupakan sebutan untuk masyarakat di propinsi Bengkulu yang mendiami tiga kabupaten, yakni kabupaten Seluma, kabupaten Bengkulu Selatan (Manna), dan kabupaten Kaur. Ketiga kabupaten ini berada di arah Selatan kota Bengkulu, dan masuk kawasan pesisir Barat pantai Sumatra.

<sup>3</sup> Asril Gunawan, "Musik Pa'rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Al-Quran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat: Sebuah Pendekatan Etnomusikologis," *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics* 3, no. 2 (15 Desember 2017), <https://doi.org/10.30872/calls.v3i2.877>.

<sup>4</sup> Devika Duri, Marzam Marzam, dan Syeilendra Syeilendra, "Bentuk Penyajian Gebane Dalam Upacara Perkawinan Di Kampung Pulau, Kecamatan Rengat, Riau," *Jurnal Sendratasik* 2, no. 1 (1 September 2013), <https://doi.org/10.24036/jsu.v2i1.2258>.

pakaian yang digunakan dalam tradisi khatam Quran dalam upacara adat perkawinan.<sup>5</sup> Kajian terhadap teks Syair Gulung Melayu Ketapang terkait dengan khataman al-Qur'an.<sup>6</sup>

Topik kajian khatam al-Qur'an dengan topik pendidikan di antaranya penelitian Hakiemah tentang khataman al-Qur'an di Pesantren Pandanaran Yogyakarta.<sup>7</sup> Khatam Quran di Taman Pendidikan al-Qur'an.<sup>8</sup> Makna tradisi khatam Quran anak-anak.<sup>9</sup> Hadis dan makna khataman al-Qur'an,<sup>10</sup> kajian berbeda dengan topik yang telah dikemukakan, yakni karya tulis Fauzi tentang khataman al-Qur'an terkait dengan bisnis air kemasan di Kudus.<sup>11</sup> Selain itu terdapat pula kajian khataman al-Qur'an Via WhatsApp.<sup>12</sup>

Sedangkan kajian khatam Quran pada aspek budaya, eksistensi dan prosesi tradisi khataman al-Qur'an.<sup>13</sup> Tradisi *mendoa* dalam khataman al-Qur'an.<sup>14</sup> Sedangkan di kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat, terdapat kesenian *Baruda* yakni arak-arakan yang terkait dengan anak-anak peserta khataman al-Qur'an.<sup>15</sup> Anak yang sudah mengkhatam al-Qur'an di arak keliling kampung dengan menaiki seekor kuda (*Sayyang Pattu'du*) di daerah Polewali Mandar Sulawesi.<sup>16</sup>

---

<sup>5</sup> Masayu Umi Kalsum, Zubaedah, dan Syafwandi A., *Bentuk, fungsi dan motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat propinsi Riau* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015).

<sup>6</sup> Ramdani Fitria, Christanto Syam, dan Henny Sanulita, *Struktur dan Fungsi Syair Gulung Pernikahan dan Khataman Al-Qur'an Melayu Ketapang Karya Mahmud Mursalin* (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2020).

<sup>7</sup> Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok, "Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9, no. 1 (5 Juni 2019), <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.

<sup>8</sup> Muhammad Danil, "Khatam Al-Quran: Metode Menyebarkan Semangat Mencintai Al-Quran Di Tanah Rantau," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (6 November 2021), <https://doi.org/10.29303/jppm.v4i4.3042>.

<sup>9</sup> Wirdanengsih Wirdanengsih, "Makna dan Tradisi-tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (14 Oktober 2019), <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>.

<sup>10</sup> Fazat Laila, *Praktek khataman Al Quran berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati: kajian living hadis* (Semarang: UIN Walisongo, 2017).

<sup>11</sup> Ahmad Nailul Fauzi, "Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Al-Quran Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (30 Desember 2019), <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5802>.

<sup>12</sup> Sugiman, *Makna khataman al-Qur'an via WhatsApp Bagi Komunitas Tentara Langit* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

<sup>13</sup> Nurhidayah, *Tradisi Mappanre Temme'(Khatam Al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)* (Makassar: UIN Alaudin, 2020).

<sup>14</sup> Wirdanengsih Wirdanengsih, "Tradisi 'Mandoa' Untuk Anak Khatam Quran Dalam Keluarga Luas Minangkabau (Studi Etnografi Tradisi Mandoa Anak Berkhatam Quran Di Tigo Baleh, Bukit Tinggi, Sumatera Barat)," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 12, no. 1 (1 Januari 2016).

<sup>15</sup> Lastri Elita, Marzam Marzam, dan Irdhan Epria Darma Putra, "Bentuk Penyajian Keseniaan Baruda pada Acara Khatam Al-Quran di Jorong Ladang Laweh, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar," *Jurnal Sendratasik* 5, no. 1 (1 September 2016), <https://doi.org/10.24036/jsu.v5i1.8386>.

<sup>16</sup> Arif Suriyanto dan Dea Larissa, "Eksistensi Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Baru, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar," *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah* 1, no. 3 (30 September 2020).

*Sayyang Pattu'du* memiliki keterkaitan dengan khatam Quran anak-anak dan merupakan pertemuan Islam dengan budaya Mandar.<sup>17</sup>

Khatam Quran pada acara pernikahan (*Mappanre temme*) pada orang Bugis.<sup>18,19</sup> Khatam Quran sebelum pernikahan di masyarakat Mukomuko Bengkulu.<sup>20</sup> Upacara khatam Quran pada acara pernikahan masyarakat di kecamatan Salimpaung Tanah Datar Sumatera Barat.<sup>21</sup>

Tradisi *Tamat Kaji* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Semaku propinsi Bengkulu. Sebelum era 1990-an tradisi *Tamat Kaji* hampir selalu dilakukan saat bujang dan gadis menikah dan melaksanakan pesta perkawinan. Di era ini Tradisi *Tamat Kaji* dapat dinyatakan sebagai tradisi 'pelengkap wajib' dari rangkaian acara pernikahan seseorang. Masyarakat beranggapan bahwa bujang dan gadis yang menikah dan melaksanakan khatam al-Qur'an, sudah seharusnya demikian.

Akan tetapi realitas saat ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari masyarakat Semaku yang tetap menjaga eksistensi dan melaksanakan tradisi *Tamat Kaji*, dengan kata lain sebagian besar masyarakat Semaku telah meninggalkan/tidak melaksanakan tradisi *Tamat Kaji*. Kenyataan ini merupakan fenomena menarik untuk dikaji, mengapa ini terjadi, apa yang mempengaruhinya? Mungkinkah *Tamat Kaji* tidak dilaksanakan dikarenakan sudah banyak anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an?<sup>22</sup> Padahal banyak hal positif dari tradisi *Tamat Kaji*, seperti anak harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan kata lain, anak sejak dini diajarkan dan disiapkan kemampaun membaca al-Qur'annya.

Memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang didengar dan disimak oleh majelis khusus *Tamat Kaji*, merupakan harapan keluarga besar dan orangtua kepada anaknya. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik di majelis *Tamat Kaji*, dapat membuat malu keluarga dan orangtua. Di sisi lain, asumsi sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *Tamat Kaji*

---

<sup>17</sup> Dwi Arjulina, Nurlela, dan Dimas Ario Sumilih, "Persepsi masyarakat lokal terhadap kesenian *Sayyang Pattu'du* pada budaya Mandar," *Alliri: Journal of Anthropology*, 2021.

<sup>18</sup> Chaerul Mundzir, "Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi *Mappanre Temme*' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (10 Mei 2014), <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.669>.

<sup>19</sup> Sarpinah Sarpinah, Salimin A. Salimin A, dan Andi Syahrir P, "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya *Mappacci* Pada Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis (Studi Di Desa Biru, Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana)," *SELAMI IPS* 3, no. 47 (19 Januari 2018).

<sup>20</sup> Rismadona, *Proses adat perkawinan masyarakat di kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu* (Padang: BPNB Sumatera Barat, 2016).

<sup>21</sup> Nia Nadela Pratama, Hamidin Hamidin, dan Zulfadhli Zulfadhli, "Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.24036/1295-019883>.

<sup>22</sup>Di era sebelum 1990-an masih banyak ditemukan anak-anak mengaji dengan guru ngaji di rumah, langgar/musholla dan masjid. Namun setelah anak generasi 1990-an lebih banyak terpapar media komunikasi massa (televisi maupun media hiburan melalui VCD), kegiatan mengaji anak-anak mulai berkurang, dan sangat berdampak pada kemampaun membaca Al-Qur'an anak.

tidak lain dikarenakan anak yang diminta *Tamat Kaji* tidak memiliki kemampuan membaca al-Qur'an. Selain itu, faktor ekonomi maupun penyebab lainnya, dan kemungkinan pemahaman yang berbeda dari tradisi *Tamat Kaji* dimungkinkan menjadi tradisi *Tamat Kaji* tidak dilaksanakan.

Pada aspek lain, tradisi khataman al-Qur'an tidak lepas dari nuansa pendidikan. Representasi nilai-nilai pendidikan agama melalui tradisi khataman dan membaca al-Qur'an di masyarakat, merupakan hal yang sangat baik dilakukan, mengingat di era saat ini membaca – utamanya kegiatan khataman al-Qur'an sudah tidak banyak dilaksanakan.

Melestarikan tradisi *Tamat Kaji* bukan hanya satu kegiatan yang merupakan representasi dari kecintaan kepada al-Qur'an, namun lebih dari itu tradisi *Tamat Kaji* sangat mungkin memiliki dan kaya akan berbagai nilai-nilai budaya, pendidikan dan lain sebagainya yang sangat bermanfaat sebagaimana manfaat dari tradisi khataman al-Qur'an pada umumnya. Manfaat khataman al-Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh Fauzi, tradisi khataman al-Qur'an mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan dan mengamalkan isi dari al-Qur'an. Khataman al-Qur'an telah menjadi motivasi bersilaturahmi, meskipun demikian terdapat pula faktor lain yang kemudian mengirinya seperti kontestasi dalam keluarga, ingin mencari jodoh, relasi bisnis, maupun mendapat beasiswa.<sup>23</sup>

Keberadaan nilai-nilai positif dalam tradisi *Tamat Kaji*, seperti setidaknya antar generasi memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sedikit banyaknya tentu memberikan pengaruh pada kehidupan pribadi seseorang dan masyarakat Semaku pada umumnya. Eksistensi, pergeseran dan dinamika kehidupan sosial dan berbagai kemungkinan yang mempengaruhi eksistensi tradisi *Tamat Kaji* menarik untuk diteliti. Demikian juga nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam eksistensi tradisi *Tamat Kaji* di masyarakat Semaku, merupakan hal penting untuk diteliti. Bagaimana eksistensi dan pemahaman masyarakat Semaku terhadap tradisi *Tamat Kaji* serta apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Tamat Kaji* merupakan masalah kajian yang dieksplorasi dalam tulisan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten di propinsi Bengkulu yang didiami oleh masyarakat Semaku, yakni kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan (Manna), dan kabupaten Kaur. Masyarakat yang diteliti yakni yang berdomisili di pasar Seluma dan sekitarnya di kabupaten Seluma, masyarakat Pasar Bawah dan sekitarnya untuk di kabupaten Bengkulu Selatan, dan masyarakat di wilayah sekitar pasar Bintuhan di kabupaten Kaur. Pemilihan lokasi

---

<sup>23</sup> Moh Hasan Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Qur'an melalui WhatsApp: Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur," *Dialogia* 17, no. 1 (26 Juni 2019), <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.

ini dengan mempertimbangkan wilayah domisili yang cukup tua/lama, mengingat daerah-daerah tersebut merupakan daerah pesisir.

Proses data yang dikumpulkan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama.<sup>24</sup> Informasi yang akurat dan komprehensif didapatkan dengan melakukan interaksi kepada informan penelitian. Empat model pengumpulan data dilakukan, mengikuti apa yang dikemukakan oleh Creswell, pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan audio visual.<sup>25</sup> Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi non partisipan dilakukan dengan berpedoman pada tujuh karakteristik observasi,<sup>26</sup> yakni: pemilihan, perubahan, pencatatan, pengkodean, rangkaian perilaku dan suasana, pengamatan kejadian dalam situasi alamiah, dan tujuan empiris. Adapun pengamatan tidak terlibat digunakan dengan berfokus pada pelaku, suasana, prosesi, tempat, waktu, barang-barang yang digunakan, makna, dan tujuan.<sup>27</sup> Selain itu observasi dilakukan juga dengan mencatat dan merekam kenyataan,<sup>28</sup> yang ada di lapangan dengan menggunakan kamera foto dan video sebagai alat bantu catatan lapangan. Pengamatan dilaksanakan dalam satu pesta pernikahan yang di dalamnya dilaksanakan tradisi *Tamat Kaji*, maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengamatan digunakan sebagai triangulasi dari data yang telah diperoleh dari hasil metode wawancara dan metode dokumentasi.

Wawancara langsung dilakukan kepada informan penelitian – tokoh masyarakat, kepala desa, tokoh pemuda, tokoh agama, dan individu yang diasumsikan relevan dan mampu memberikan data penelitian yang dibutuhkan.. Menggunakan wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara yang dinamis, mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dalam format pedoman tidak terlalu mengikat alur proses wawancara, yang terpenting adalah substansi wawancara mampu mendapatkan data yang valid yang dibutuhkan dalam penelitian.

Data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi, diakses dalam bentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan data pelengkap dari metode wawancara dan observasi.<sup>29</sup> Data dokumentasi diambil di lokasi (kantor kabupaten, kantor Camat, kantor desa/lurah, dan tidak menutup kemungkinan dokumen pribadi dari informan). Beberapa jenis data yang diambil dalam bentuk dokumentasi, di antaranya data demografis dan geografis lokasi penelitian. Metode pengumpulan data model ini digunakan untuk data berupa foto dan rekaman terkait dengan tradisi

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).

<sup>25</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset diterjemahkan dari Qualitative Inquiry & Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>26</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2017).

<sup>27</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

<sup>28</sup> Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004).

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

*Tamat Kaji* yang telah dilakukan oleh masyarakat. Data jenis ini akan diakses pada koleksi pribadi masyarakat maupun yang ada di internet (sosial media, maupun kanal you tube).

Triangulasi data dilakukan dalam dua bentuk, triangulasi sumber dan triangulasi *space*. Triangulasi sumber sebagai upaya mencari validitas data dari informan penelitian dengan cara menanyakan kembali pertanyaan penelitian yang sama kepada informan berbeda. Sedangkan triangulasi *space* digunakan untuk membandingkan realitas yang ada di lokasi penelitian dengan realitas yang memiliki kesamaan di tempat lain. *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan juga sebagai triangulasi.

Data yang telah dikumpulkan dari sumber dan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan (wawancara, observasi, dan dokumentasi) diproses dengan menelaah seluruh data penelitian.<sup>30</sup> Model analisis data dilakukan dengan data dianalisis menggunakan model dari Miles dan Hubberman yakni analisis interaktif yang dimulai dari aktifitas mereduksi data, menarasikan, verifikasi dan menarik kesimpulan.<sup>31</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Prosesi tradisi *Tamat Kaji*

*Tamat Kaji* umumnya dilaksanakan pada siang hari, berada di atas panggung di bawah *Tarub*. Sesampainya group Syarafal Anam di tempat hajatan (acara pernikahan), akan disambut oleh tuan rumah dan handai tolan yang telah menanti. Anggota group syarafal anam atau majlis zikir memasuki arena yang telah disediakan, yakni satu petak ruangan berbentuk huruf U dengan ukuran  $\pm 5 \times 7$  M (tidak ada ketentuan baku untuk ini, tetapi menyesuaikan dengan jumlah anggota group dan majlis yang hadir dan hadirin ikut menyaksikan), beralaskan tikar dengan sandaran tempat duduk.

Selanjutnya majlis tradisi *Tamat Kaji* akan duduk dengan membentuk huruf U dan mengambil posisi dalam arena (imam, kepala desa, tokoh agama dan masyarakat duduk di barisan depan menghadap anggota majlis *Tamat Kaji*, dilanjutkan dengan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam *Tamat Kaji*, yaitu (umumnya) terdiri dari; Sajadah sebagai alas duduk pengantin yang akan *Tamat Kaji*, sebuah bantal berukuran sedang, satu buah mushaf al-Qur'an, sekapur sirih, dan alat pengeras suara.

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-13 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

<sup>31</sup> Miles dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1994).

Setelah peralatan dan majlis sudah siap, acara dimulai dengan susunan acara sebagai berikut:

- a. Kata sambutan (kata pengantar) dari ketua kerja (ketua panitia), yang menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangan majlis, menyampaikan pokok-pokok acara dan selanjutnya diserahkan ke imam sebagai pemimpin *Tamat Kaji*.
- b. Kata sambutan dari imam, bahwa tradisi/acara *Tamat Kaji* telah diizinkan untuk dimulai.
- c. Selanjutnya dimulailah *Tamat Kaji* yang dipandu oleh pimpinan imam, pengantin yang *Tamat Kaji* membaca al-Quran disimak oleh imam dan majlis *Tamat Kaji*.
- d. Umumnya surah dalam al-Qur'an yang dibaca saat *Tamat Kaji* adalah surah ad-Dhuha s.d. surah an-Naas.
- e. Jika pengantin laki-laki dan perempuan (keduanya) *Tamat Kaji* maka membacanya akan bergantian.
- f. Setelah itu, dilanjutkan/ditutup dengan pembacaan doa khatam Qur'an oleh imam.

Setelah rangkaian acara tersebut, selanjutnya adalah pembagian bendera tamat kaji dan Jambar Pemimpin acara akan mengatur siapa saja yang akan menerima bendera dan jambar nasi Kunyit. Disini azas pemerataan dan saling berbagi sangatlah diutamakan. Selain itu, kebijaksanaan orang yang membagikan juga dituntut sebagai cerminan pada kehidupan masyarakat.

Permohonan pamit dari anggota group syarafal anam kepada tuan rumah (pemilik hajat) yang diwakili oleh ketua group. Kata yang disampaikan adalah kata pamit untuk pulang karena semua prosesi tradisi *Tamat Kaji* sudah dilaksanakan. Permohonan pamit ini disambut oleh tuan rumah dengan menyampaikan ucapan terima kasih telah bersedia membantu acara tradisi *Tamat Kaji*. Dengan demikian berakhirlah tradisi *Tamat Kaji*, dan semua orang kembali ke kediamannya masing-masing.

Pelaksanaan tradisi *Tamat Kaji*, dapat dibagi menjadi dua, dilaksanakan atas keinginan orangtua dan atas keinginan sang anak yang akan menikah. Sebagian kaum tua di Kabupaten Kaur menyatakan; *de 'etuk* atau *de hanggik* (belum begitu mantap) apabila menikahkan anak tidak melaksanakan tradisi *Tamat Kaji*. Observasi lapangan pada satu acara pernikahan di Kecamatan Semidang Gumay (pernikahan Daus bin Jalil). Tradisi *Tamat Kaji* dimulai dengan persiapan sekitar jam 07.30 WIB, tim syarafal anam dan majlis tamat *Tamat Kaji* mulai memasuki dan mengambil posisi di dalam arena, didalam *Tarub*.

Acara diawali dengan penyerahan acara oleh tuan rumah yang punya hajat yang diwakili oleh Tue Kerje (pak Yasin) kepad pimpinan majlis *Tamat Kaji* atau dikenal juga dengan majlis *Maulud*. Selanjutnya pimpinan majlis Maulud *Tamat Kaji* (bapak Ludin Alam)

sebagai ketua majlis Maulud/zikir Empat Serangkai. Sampai disini selesai sudah acara serahterima acara, sehingga acara sepenuhnya ditangan majlis *Tamat Kaji*.

Meskipun sudah ditangan majlis, acara benar-benar bisa dimulai jika perangkat sudah lengkap, yakni sudah hadir ketua adat atau yang mewakili, kepala desa, Jenang, bantal sebagai alas mushaf al-Quran, kitab Barzanzi, sjadah, dan sekapur sirih. Acara dimulai dengan membaca surah Alfatihah, dan dilanjutkan dengan membaca barzanji.

Sedangkan *Tamat Kaji* kali ini dipimpin oleh Bapak Jidin, orang yang *Tamat Kaji* diminyta membaca al-Quran dimulai dari surah at-Taktsur sampai surah al-Lahab. Setelah itu, imam melanjutkan dengan membaca surah al-Ikhlash 3 kali, surah al-Falaq, dan surah an-Naas, surah al-Fatihah, awal surah al-Baqorah (alif lam mim), ayat kursi, istighfar, lalu tahlil, dan ditutup dengan pembacaan doa khatam al-Quran yang dalam kesempatan ini dipimpin oleh bapak Jawahir.

Setelah acara selesai, dilanjutkan dengan pembagian bendera *Tamat Kaji*, dan jambar nasi kunyit. Bendera *Tamat Kaji* bukan hanya dibagikan kepada anak-anak, tetapi orang dewasa juga tidak ketinggalan ingin mendapatkan. Setelah itu dilanjutkan/diakhiri dengan jamuan makan, dan acara selesai.

## **B. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *Tamat Kaji***

Sampai saat ini belum ada definisi yang baku dari kata *Tamat Kaji*. *Tamat Kaji* dapat dipahami sebagai tradisi adat, dan budaya masyarakat Semaku. Meskipun belum ada penelitian secara khusus, hal ini memungkinkan adanya kesamaan khususnya dengan tradisi yang ada di propinsi Bengkulu dan Sumatra bagian Selatan umumnya. Di daerah Mukomuko misalnya dikenal dengan tradisi *Tamat Kajing*, dan di masyarakat Lintang Sumarta Selatan mengenal istilah *Betamat*.

Masyarakat Seluma, Manak dan Kaur, secara budaya maupun adat istiadat umumnya tidak jauh berbeda, bahkan secara historis Semaku ini pernah menyatu dalam satu Kabupaten Tingkat II yakni Kabupaten Bengkulu Selatan. Seiring dengan perkembangan zaman, maka pada tahun 2003 Bengkulu Selatan dimekarkan dengan dibentuknya kabupaten Seluma

Selanjutnya tradisi *Tamat Kaji* merupakan perpaduan antara tradisi pernikahan dengan khatam (tamat) membaca al-Qur'an. Tradisi *Tamat Kaji* dilaksanakan dalam dalam acara pernikahan seseorang. *Tamat Kaji* tradisi *Tamat Kaji* umumnya ditampilkan sesuai dengan kebiasaan awalnya daerah setempat.

Sebelum acara *Tamat Kaji* dimulai beberapa proses yang dilalui adalah sebagai berikut; Si empunya *hajatan* (acara) menemui pimpinan group Syarafal anam sebagai pengiring setelah *Tamat Kaji* dilaksanakan. Sebagai seni tradisi budaya yang dapat dinikmati oleh masyarakat

umum, *Tamat Kaji* menggunakan berbagai peralatan dan menampilkan beberapa seni dendang setelahnya. Nasehat dan pendidikan membaca al-Qur'an sejak dini (awal kehidupan berumah tangga) untuk mempersiapkan anak keturunan berikutnya, *Tamat Kaji* merupakan tradisi yang penuh dengan makna pendidikan, di antaranya pendidikan akhlak, budi pekerti, dan utamanya pendidikan membaca al-Qur'an.

Salah satu ciri khas tradisi *Tamat Kaji* adalah terletak pada majlis yang mengiringi tradisi ini. Kedua pengantin duduk di tenah majlis yang hadir di dalamnya tokoh agama, pemimpin adat, dan para pemuka masyarakat. Dan saat tampil membaca al-Qur'an pengantin mengenakan pakaian khas yang umumnya menyerupai pakaian kebesaran para sultan, yakni dengan memakai jubah dan sorban sebagai tutup kepala.

Tradisi *Tamat Kaji* pada dasarnya merupakan budaya yang di dalamnya memuat seni dan kaidah membaca al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca memuat nasehat maupun pembelajaran akhlak bagi segenap hadirin yang menyaksikan tradisi *Tamat Kaji*.

Beberapa bentuk etika (akhlak) yang umumnya ada dalam pelaksanaan tradisi *Tamat Kaji* salah satunya adalah, ketika al-Qur'an dibaca, semua orang khusyu menyimak dan mendengarkan bacan dan lantunan ayat al-Qur'an yang dibaca oleh pengantin yang *Tamat Kaji*.

Salah satu akhlak yang ada dalam tradisi *Tamat Kaji* adalah etika saling menghormati, khususnya pembelajaran bagi orang yang muda untuk menghormati orang yang lebih tua, tidak boleh membantah kepada orang tua. Yang muda belajar kepada yang tua, dan yang tua membimbing yang muda. Selain itu ada juga akhlak berpakaian yang mencerminkan kehidupan yang sehat, bersih dan serasi. Keterkaitan tradisi *Tamat Kaji* dengan kehidupan sehari-hari adalah akhlak untuk hormat dan patuh pada orangtua dan menjaga rasa persatuan dan kesatuan. Tahapan dalam tradisi *Tamat Kaji* mempunyai pembelajaran akhlak dalam bentuk pembelajaran bahwa manusia harus selalu berpikir jernih dan membentuk hidup yang sederhana.

Akhlak agar orang selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Setiap orang yang hadir dalam majlis tradisi *Tamat Kaji*, harus membuang rasa sombong dan angkuh, bahwa dirinyalah yang paling pandai. Ketika menghadirkan makanan di arena tradisi *Tamat Kaji*, tidak diperkenankan untuk menikmati hidangan sebelum hidangan selesai dan ada komando dipersilakan untuk dinikmati.

Akhlak menghormati orang lain tercermin dalam perilaku seorang yang ada dalam majlis tradisi *Tamat Kaji*, jika ia mau meninggalkan majlis tradisi *Tamat Kaji*, maka ia akan meminta izin dengan cara memberikan tanda hormat dengan mengangkat kedua tangan kepada pimpinan majlis, dan ini juga memberikan pembelajaran kedisiplinan, artinya dalam hidup ini harus disiplin. Pembelajaran ini secara nyata dapat dilihat dalam disiplin selalu memberi hormat pada pimpinan, jika anggota majlis tradisi *Tamat Kaji* mau izin meninggalkan majelis tradisi *Tamat Kaji*.

Pembelajaran kedisiplinan lainnya berbasis tradisi *Tamat Kaji* adalah kedisiplinan dalam berbicara. Bagaimana akhlak berbicara yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, selain itu adanya kebersamaan sehingga tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, merupakan pembelajaran akhlak lainnya yang ada dalam tradisi *Tamat Kaji* sebagaimana mulianya kalam Allah yang sedang dibaca dan disimak oleh majlis secara bersamaan..

tradisi *Tamat Kaji* memuat akhlak menghormati (santun) terhadap orang yang lebih tua, sopan dalam berbusana (menutup aurat), akhlak untuk bersabar (ini tercermin dalam kesabaran. tradisi *Tamat Kaji* mencerminkan sikap rendah hati yang disimbolkan dalam busana jas warna hitam dan cara memberi hormat (mengangkat tangan kemuka sejajar dengan hidung) kepada orang yang lebih tua, dan kesederhanaan busana yang dipakai dalam tradisi *Tamat Kaji*.

Pembelajaran akhlak terhadap orang tua dalam tradisi *Tamat Kaji* diberikan melalui simbol tempat duduk dalam majelis (arena) tradisi *Tamat Kaji*, orang yang lebih tua diberikan tempat duduk di posisi yang lebih terhormat, dan mengawali dan mengakiri prosesi tradisi *Tamat Kaji* dengan memberikan salam hormat kepada orang yang lebih tua.

Keterkaitan tradisi *Tamat Kaji* dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, vmemberikan pembelajaran untuk hidup penuh kehati-hatian, menghindari arogansi, ini diekspresikan dalam kehati hatian dalam membaca al-Qur'an sebagai upaya untuk mengaktualisasikan kepribadian yang demikian.

Pembelajaran tata krama dalam berbicara dalam tradisi *Tamat Kaji* disampaikan melalui bahasa yang digunakan tidak arogan, dan tidak langsung pada inti persoalan melainkan disampaikan melalui sindiran (*kiasan*). Selain itu akhlak berupa kesopanan dan rendah hati disampaikan melalui; urutan tempat duduk yang tua di atas (tempat yang utama dalam majelis) dan yang muda semakin ke bawah. Selain itu dalam tata krama duduk di majelis tradisi *Tamat Kaji* hanya ada dua cara duduk yang diperkenankan dan dianggap sopan yakni duduk bersila dan duduk bersimpuh.

Kain sarung, jas, dan peci yang digunakan oleh anggota tradisi *Tamat Kaji* memberikan simbol kesopanan dalam berpakaian, karena busana tersebut lebih dipandang mampu menutup aurat. Pembelajaran akhlak yang tersimpan dalam tradisi *Tamat Kaji* adalah bermakna harus berbicara sopan kepada orang lain.

Akhlak dalam menghadirkan makanan di majelis/arena tradisi *Tamat Kaji* adalah sebagai berikut; orang yang bertugas menghadirkan makanan (*Jenang*) menggunakan busana sopan dan rapi, makanan dihadirkan dengan terlebih dahulu dari barisan (di depan) orang-orang yang lebih tua (senior). Selain itu etika meminta izin meninggalkan majelis tradisi *Tamat Kaji* dilakukan dengan cara; duduk bertekuk lutut atau bersila menghadap kepada orang yang dituakan

(pimpinan majlis Tamat Kaji), lalu memberi hormat dengan gerakan kolaborasi mengangkat tangan lalu mundur tiga langkah dan berputar.

Etika lainnya saat menghadirkan makanan di majelis tradisi *Tamat Kaji* setelah Tamat kaji selesai dilaksanakn, bagaimana cara menghadirkan makanan harus sopan, dan sebelum makanan dicicipi oleh hadirin sebaiknya *Jenang* tidak meninggalkan tempat. Sedangkan etika meminta untuk keluar arena dari majlis tradisi *Tamat Kaji*, tata caranya adalah memberi hormat pada orang yang lebih tua (pimpinan) majelis Tamat Kaji.

Protokol / pemimpin acara dalam tradisi *Tamat Kaji* harus orang yang tahu dan paham urutan tradisi *Tamat Kaji*. Selain itu kemampuan memahami kaidah membaca al-Qur'an, dimana Saat pengantin membaca al-Qur'an disimak dengan tertib bacan demi bacaaan yang dilantunkan oleh orang yang *Tamat Kaji*.

Salah satu akhlak (etika) yang ada dalam tradisi *Tamat Kaji* adalah akhlak bermasyarakat, seperti etika duduk yang sopan, berpakaian yang rapi yang tercermin dalam pakaian berupa kain sarung dan kopiah. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi *Tamat Kaji* diberikan dalam pembelajaran berupa keterkaitan tradisi *Tamat Kaji* dengan pekerjaan sehari-hari, salah satunya adalah etika bermajelis, bermasyarakat, dan etika menghadapi tamu.

Pembelajaran akhlak lainnya dalam tradisi *Tamat Kaji* adalah etika pergaulan antara muda mudi, orang muda dengan orang tua dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam memanggil orang yang dituakan, pimpinan acara (pimpinan group) syarafal anam sebagai perlengkapan tradisi *Tamat Kaji* harus tahu kemampuan membaca al-Qur'an orang yang *Tamat Kaji*, penguasaan tajwid dan kebenaran makhraj huruf sangat diperhatikan dalam membaca al-Qur'an pada tradisi *Tamat Kaji*.

Kehidupan manusia tidak lepas dari salah dan dosa, oleh karena itu pembelajaran akhlak pada aspek ini yang disampaikan dalam adab sopan santun dalam tradisi *Tamat Kaji*, hal cukup relevan kiranya, mengingat hadirin yang ada dalam acara *Tamat Kaji* cukup beragam. Selain itu pembelajaran etika meminta izin sebelum melakukan sesuatu juga tercermin dalam tahapan proses tradisi *Tamat Kaji*.

Sikap suka meminta dan memberikan maaf, dapat dikategorikan dan termasuk pada pembelajaran akhlak bermasyarakat, yakni akhlak dalam bentuk kaidah-kaidah adab (tata cara bergaul) dengan orang lain di masyarakat. Selain itu, pembelajaran akhlak untuk menjaga kesatuan dan persatuan (tidak berpecah belah / bermusuhan) tercermin dari kekompakan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi *Tamat Kaji*. Mulai dari persiapan sampai akhir prosesi.

Pembelajaran akhlak bahwa manusia harus tolong menolong dalam kehidupannya di dunia ini, akan tetapi meminta tolong kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa adalah yang utama. Menurut informan Bustami Hadi prosesi tradisi *Tamat Kaji* merupakan cerminan bagi

yang sudah pantas untuk menikah, untuk mempersiapkan bekal pendidikan agama bagi generasi penerusnya.

Pembelajaran untuk berperilaku sabar dalam menghadapi segala sesuatunya, demi mendapatkan sesuatu yang terbaik. Tradisi *Tamat Kaji* mengisyaratkan kepada anggota khalayak untuk mempersiapkan generasi muda yang melek huruf al-Qur'an. Etika menghadapi tamu, artinya jika seseorang bertamu, hendaklah si tuan rumah jangan sampai si tamu duduk sudah terlalu lama baru tuan rumah memberikan minuman buat tamunya. Tuan rumah jangan terlalu lama baru mengeluarkan hidangan minuman untuk tamunya. Ini dapat kita pelajari dari ketepatan waktu jenjang menyuguhkan makanan dan minuman untuk majlis tradisi *Tamat Kaji*.

Tradisi *Tamat Kaji* memberikan petunjuk dan nasehat, serta bimbingan kepada masyarakat (semua hadirin) umumnya dan kepada kedua pengantin khususnya. Simbol membaca al-Qur'an menggambarkan orang yang senantiasa berpedoman kepada al-Qur'an dalam mengarungi kehidupan bahtera rumah tangga. Dalam pelayaran akan menempuh gelombang dan badai hidup berkeluarga dan bermasyarakat bagi pasangan muda jangan sampai lepas dari tuntunan al-Qur'an, karena kehidupan di dunia yang penuh dengan cobaan dan ujian. Hidup manusia seperti berada di laut lepas, kehidupan di dunia penuh cobaan, hanya kasih sayang Allah swt sajalah yang diperlukan manusia untuk menghadapi cobaan tersebut.

Pembelajaran akhlak dapat dimaknai sopan santun seluruh hadirin utamanya orang yang sedang melaksanakan tradisi *Tamat Kaji* dan majlis pengiringnya. Para hadirin seakan-akan menyampaikan pesan kepada orang yang hadir bahwa dibalik keceriaan hidup ini, jangan lupakan iman kepada Allah SWT. Pada dasarnya tradisi *Tamat Kaji* menyampaikan pembelajaran manusia tidak boleh berperilaku sombong dan hendaklah selalu menghargai harkat dan martabat seseorang. Tanpa memandang status sosial saudara lebih terhormat dan mulia.

Kepada pemuda yang sudah siap menikah tetapi belum menemukan jodoh untuk menikah, hendaklah siap dengan bekal dunia akhirat. Untuk itu sindiran agar segera mencari jodoh dan menemukan pasangan hidup serta senantiasa untuk menjaga hubungan silaturahmi antar manusia. Kehidupan muda mudi yang penuh dengan suka ria perlu diimbangi dengan kesiapan ilmu agama sebagai bekal mengarungi kehidupan rumah tangga. Untuk itulah harus dibiasakan membaca al-Qur'an.

### C. Eksistensi Tradisi *Tamat Kaji*

Sebagian besar *Tamat Kaji* masih eksis [*masih makai, masiah megikan*] dengan didukung oleh faktor: ekonomi, adanya grup *seni maulud*, peran dan motivasi orangtua, dukungan kelompok 'ngaji tradisional' bagi anak-anak. Untuk itu ada baiknya dibuat kebijakan oleh pihak pemangku kebijakan semisal Pemerintah Daerah (Pemda) mengeluarkan surat edaran/himbauan

kepada masyarakat agar tetap mempertahankan/melaksanakan *Tamat Kaji* dalam momen resepsi pernikahan generasi penerus di daerah masing-masing.

Dukungan kaum tua terhadap eksistensi *Tamat Kaji* cukup dominan. Di Kabupaten Kaur, yang secara garis besar terdapat tiga suku (suku besemah, Kaur, dan Semendo), dikalangan masyarakat suku Besemah tidak mengenal/melakukan tradisi *Tamat Kaji* di momen acara perkawinan seseorang. Demikian pula di Kabupaten Seluma, yang ada masyarakat Jawa (seperti Kecamatan Sukaraja), masyarakat Jawa tidak mengenal tradisi *Tamat Kaji* di momen pernikahan, tetapi *Tamat Kaji* (khatam) al-Qur'an dilaksanakan dalam momen khusus khataman al-Qur'an. Kenyataan ini tentu menjadi pertimbangan sendiri dan dapat mempengaruhi arah kebijakan yang dapat dibuat.

Salah satu contoh adanya pembelajaran akhlak dalam tradisi *Tamat Kaji* adalah, di dalam majelis dimana prosesi tradisi *Tamat Kaji* dilaksanakan, seseorang yang hadir di dalam majelis diwajibkan memakai kain sarung dan jas. Tidak diperkenankan seseorang hadir dalam majelis tradisi *Tamat Kaji* hanya memakai celana panjang. Demikian pula dengan tata cara duduk, diatur dengan sesopan mungkin yang umumnya menurut etika setempat dianggap sopan (tidak boleh duduk dengan posisi sembarangan). Tradisi *Tamat Kaji* mengajarkan akhlak sopan santun, dalam pergaulan sehari-hari harus saling menghormati, jujur, rendah hati, mengajak pada kebaikan.

Tradisi *Tamat Kaji* merupakan budaya yang digunakan sebagai media pendidikan (khususnya pendidikan akhlak/moral) yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat dan efektif digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Dengan demikian, tradisi *Tamat Kaji* mampu menjadi media untuk menginternalisasikan pembelajaran akhlak pada masyarakat. Dalam praktiknya, tradisi *Tamat Kaji* menyampaikan pendidikan akhlak melalui budi pekerti nilai-nilai al-Qur'an. Lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an merupakan nasehat-nasehat yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup, uatamanya dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat..

Berbagai peralatan yang digunakan dalam tradisi *Tamat Kaji* sarat dengan simbol yang penuh dengan makna. Tradisi *Tamat Kaji* sebagai satu bentuk pembinaan akhlak berupa pemberian, pembiasaan, memberikan motivasi. Pembelajaran akhlak bahwa manusia harus tolong menolong dalam kehidupannya di dunia ini, akan tetapi meminta tolong kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa adalah yang utama.

Kehidupan manusia tidak lepas dari salah dan dosa, oleh karena itu demikian dapat dipahami bahwa dalam hidupnya manusia harus mempunyai akhlak mampu memberikan dan meminta maaf kepada orang lain atas kesalahan yang telah dilakukan. Sikap suka meminta dan memberikan maaf, dapat dikategorikan dan termasuk pada pembelajaran akhlak bermasyarakat,

yakni akhlak dalam bentuk kaidah-kaidah adab (tata cara bergaul) dengan orang lain di masyarakat.

Penggunaan metode pembelajaran akhlak dalam tradisi *Tamat Kaji* ialah dengan menggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan dalam pembelajaran akhlak salah satu caranya adalah memberikan contoh yang baik dalam ucapan maupun perbuatan. Metode keteladanan ini terdapat juga dalam tradisi *Tamat Kaji*, anggota majelis tradisi *Tamat Kaji* yang memuliakan orang yang lebih tua, dan disiplin dalam meminta izin meninggalkan arena tradisi *Tamat Kaji*.

Metode pembelajaran akhlak lainnya terdapat dalam tradisi *Tamat Kaji* adalah metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir, melalui pembiasaan membaca al-Qur'an.

Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Pembiasaan sebagai metode pembelajaran akhlak dalam tradisi *Tamat Kaji*, terealisasi dengan metode memberikan nasehat. Melalui nasehat maka informasi kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Hal tersebut serasi dan sejalan dengan tradisi *Tamat Kaji* sebagai media pembelajaran akhlak, karena dalam tradisi *Tamat Kaji* penuh dengan makna dan nasehat dengan tujuan mencapai kebaikan, menghindari bahaya, dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran akhlak yang terdapat dalam tradisi *Tamat Kaji* adalah metode persuasi. Metode persuasi adalah meyakinkan tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya manusia dituntut untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah ataupun mana yang baik dan buruk.

Tradisi *Tamat Kaji* merupakan bagian dari syiar agama Islam, menjaga tradisi *Tamat Kaji* diharapkan menjadi motivasi bagi anak-anak untuk belajar membaca al-Qur'an (*ngaji*) sebagai dasar untuk melaksanakan *Tamat Kaji*. Ini merupakan ranah dari kementerian agama, dalam hal ini kantor Wilayah Kemenag Bengkulu untuk dapat merumuskan kebijakan terkait dengan pelaksanaan belajar mengaji bagi anak-anak di desa-desa. Memaksimalkan tenaga penyuluh

ataupun guru ngaji yang diikuti dengan regulasi dan dukungan biaya yang memadai, dapat dilakukan guna membantu eksistensi tradisi *Tamat Kaji*. Kalau anak-anak masih mengaji, maka ditanamkan motif bahwa nanti saat aku menikah maka aku akan *Tamat Kaji tengah laman*. Sebagai ‘politik’ biar anak-anak mau belajar *ngaji* (membaca al-Qur’an)

Sebagaimana eksistensi tradisi *Tamat Kaji* yang yang tetap eksis meskipun dengan kondisi tidak sepenuhnya eksis di beberapa tempat, yang disebabkan oleh kondisi sosial dan ekonomi. Kenyataan bahwa orang yang melaksanakan tradisi *Tamat Kaji* tentu harus mampu membaca al-Qur’an, menjadi momok bagi sebagian generasi muda saat ini. Karena akhir-akhir ini sebagian generasi muda sudah tidak begitu banyak yang belajar mengaji di masjid ataupun dengan guru ngaji di rumah. Selain itu, jarangya tradisi *Tamat Kaji* dilakukan erat kaitannya dengan besarnya kompensasi biaya yang harus dikeluarkan oleh seseorang yang melaksanakan tradisi *Tamat Kaji*.

Problema di atas semakin kontras dengan kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap tradisi *Tamat Kaji* (pelestarian budaya). Demikian juga dengan minat generasi muda yang berkurang terhadap tradisi *Tamat Kaji*, ini dikarenakan generasi muda kurang minat untuk belajar (*beguru*) membaca al-Qur’an. Keberadaan media hiburan musik organ tunggal yang menggantikan peran tradisi *Tamat Kaji* dalam satu pesta perkawinan, menjadi faktor lain berkurangnya minat generasi muda melaksanakan tradisi *Tamat Kaji*.

Meskipun demikian, kurangnya tradisi *Tamat Kaji* dilaksanakan, bukan berarti *Tamat Kaji* telah kehilangan sumber daya manusianya, meskipun hanya terbatas pada generasi tua saja, masih banyak orang yang tetap menyarankan anak keturunannya untuk melaksanakan tradisi *Tamat Kaji* dalam menikahkan anaknya,

Apresiasi masyarakat terhadap tradisi *Tamat Kaji* sudah mulai menurun, dahulu ada kesan bahwa tradisi *Tamat Kaji* wajib dilaksanakan dalam pelaksanaan acara perkawinan (pernikahan), sehingga ada rasa jikalau belum atau bahkan tidak ada acara *Tamat Kaji*, acara pernikahan terkesan hambar dan belum lengkap. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, tradisi *Tamat Kaji* mulai digantikan perannya dalam acara pernikahan oleh musik hiburan musik organ tunggal.

Fenomena di atas didukung oleh adanya anggapan bahwa tradisi *Tamat Kaji* adalah budaya usang dan ketinggalan zaman. tradisi *Tamat Kaji* harus dipersiapkan dengan bekal kemampuan membaca al-Qur’an, dan ini membutuhkan waktu, sedangkan para remaja masa kini lebih senang pada sesuatu yang serba cepat. Selain itu adanya grup syarafal anam dan perlengkapan bendera *Tamat Kaji*, nasi kunyit dalam tradisi *Tamat Kaji*, dianggap merepotkan dan menyita waktu dalam membuatnya.

Meskipun belum ada bukti nyata adanya hubungan antara jarangya tradisi *Tamat Kaji* dilaksanakan dengan kompensasi biaya yang diperlukan dalam tradisi *Tamat Kaji*, hal tersebut

belum sepenuhnya benar. Adapun perhatian pemerintah daerah terhadap tradisi *Tamat Kaji*, belum atau bahkan dapat dikatakan tidak pernah pemerintah daerah menyelenggarakan sosialisasi menyangkut pentingnya mempertahankan keberadaan tradisi *Tamat Kaji*, Sampai sat ini keberadaan (eksistensi) beberapa tradisi *Tamat Kaji* murni murni inisiatif masyarakat masyarakat.

Kurangnya perhatian dan keinginan masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya dalam pernikahan, maupun apresiasi pemerintah daerah yang belum ada pada tradisi *Tamat Kaji* menjadikan generasi muda kurang berminat untuk melaksanakan *Tamat Kaji* dipesta pernikahan yang akan dilakukan.. Saat ini eksistensi tradisi *Tamat Kaji* lebih kepada keinginan dari kaum tua.

Apresiasi masyarakat Semaku dirasakan sudah mulai berkurang, terutama generasi muda. Keterkaitan antara kemampuan membaca al-Qur'an, kondisi ekonomi, perkembangan sosial budaya serta peran kaum tua dalam menjaga eksistensi tradisi *Tamat Kaji* sangat berarti. Ditambah lagi dengan belum adanya perhatian pemerintah daerah terhadap tradisi *Tamat Kaji*. Pemerintah daerah hanya menggunakan kesenian syarafal Anam sebagai perlengkapan *Tamat Kaji* untuk kegiatan tertentu saja, misalnya peringatan hari-hari besar nasional.

Meskipun tidak banyak, masih ada masyarakat yang tetap melaksanakan tradisi *Tamat Kaji*, hanya saja dikarenakan faktor ekonomi dan kemampuan membaca Al-Quran anak di masa kini yang sedikit berkurang maka tradisi *Tamat Kaji* adakalanya tidak dilaksanakan. Hal ini memunculkan kesan seolah-olah *Tamat Kaji* “dinomor duakan” setelah hiburan organ tunggal, dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam acara perkawinan. Mungkin dikarenakan hiburan organ tunggal tidak memerlukan banyak anggota untuk memainkannya. Sedangkan *Tamat Kaji* memerlukan grup Syarafal Anam yang anggotanya cukup banyak sebagai perlengkapan tradisi *Tamat Kaji*. Sedangkan musik organ tunggal selain banyak diminati, tidak memerlukan anggota sebanyak grup Syarafal Anam dalam *Tamat Kaji*.

Jika dibandingkan dengan apresiasi masyarakat dahulu, saat ini *Tamat Kaji* kurang dipahami makna dan fungsinya. Tradisi *Tamat Kaji* sebagai budaya masyarakat Semaku hampir ‘punah’ oleh tradisi dan budaya yang datang dari luar Semaku. Memang tidak terlalu ada hubungan antara jarangya dilakukan *Tamat Kaji* dengan kompensasi biaya yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Meskipun tidak memadai, terdapat sedikit perhatian pemerintah daerah terhadap tradisi *Tamat Kaji* utamanya di era tahun 1990-an.

Minat generasi muda saat ini terhadap tradisi *Tamat Kaji* jika dibandingkan dengan masa dahulu dapat dikatakan telah berkurang. Hal ini dikarenakan *Tamat Kaji* telah jarang dilaksanakan oleh masyarakat. Meskipun demikian, sumber daya orang yang pandai membaca al-Qur'an sebagai modal utama *Tamat Kaji* sangat berpengaruh terhadap *Tamat Kaji*.

Meskipun diperlukan kajian mendalam, patut diduga terdapat hubungan antara jarangya dilaksanakannya tradisi *Tamat Kaji* dengan semakin banyaknya alat musik organ tunggal yang dalam acara perkawinan. Sebelum ada alat hiburan musik organ tunggal, *Tamat Kaji* merupakan tradisi yang senantiasa dilakukan dalam resepsi acara perkawinan oleh masyarakat Seluma, Manak, dan Kaur (Semaku).

## KESIMPULAN

Nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Tamat Kaji* merepresentasikan pembelajaran akhlak sopan santun berperilaku terhadap masyarakat dan lingkungan yaitu akhlak kepada orang tua (menghormati orang tua), etika berbicara dengan baik, menghargai orang lain. Meskipun tradisi *Tamat Kaji* dilaksanakan oleh dan atas keinginan orangtua, hal ini merupakan faktor pendukung, sedangkan kurangnya minat generasi muda, dan minimnya perhatian pemerintah daerah terhadap tradisi *Tamat Kaji* merupakan faktor penghambat. Eksistensi tradisi *Tamat Kaji* dipengaruhi adanya sumberdaya anak yang akan membaca al-Qur'an, meskipun ini tidak dominan. Peran orangtua dan pengaruh kondisi ekonomi juga menjadikan tradisi *Tamat Kaji* tidak selalu dilaksanakan dalam pesta perkawinan seorang anak bujang/gadis. Tradisi *Tamat Kaji* eksistensi murni dikarenakan rasa tanggungjawab dan keinginan anak dan orangtua untuk khatam al-Qur'an (*Tamat Kaji*) dalam momen pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
- Arjulina, Dwi, Nurlela, dan Dimas Ario Sumilih. "Persepsi masyarakat lokal terhadap kesenian Sayang Pattu'du pada budaya Mandar." *Alliri: Journal of Anthropology*, 2021.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset diterjemahkan dari Qualitative Inquiry & Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Danil, Muhammad. "Khatam Al-Quran: Metode Menyebarkan Semangat Mencintai Al-Quran Di Tanah Rantau." *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (6 November 2021). <https://doi.org/10.29303/jppm.v4i4.3042>.
- Duri, Devika, Marzam Marzam, dan Syeilendra Syeilendra. "Bentuk Penyajian Gebane Dalam Upacara Perkawinan Di Kampung Pulau, Kecamatan Rengat, Riau." *Jurnal Sendratasik* 2, no. 1 (1 September 2013). <https://doi.org/10.24036/jsu.v2i1.2258>.
- Elita, Lastri, Marzam Marzam, dan Irdhan Epria Darma Putra. "Bentuk Penyajian Keseniaan Baruda pada Acara Khatam Al-Quran di Jorong Ladang Laweh, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Sendratasik* 5, no. 1 (1 September 2016). <https://doi.org/10.24036/jsu.v5i1.8386>.
- Fauzi, Ahmad Nailul. "Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Al-Quran Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (30 Desember 2019). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i02.5802>.

Japarudin, Hamdan: Eksistensi dan Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi *Tamat Kaji* Masyarakat Semaku Bengkulu

- Fauzi, Moh Hasan. "Tradisi Khataman Al-Qur'an melalui WhatsApp: Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur." *Dialogia* 17, no. 1 (26 Juni 2019). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1658>.
- Fitria, Ramdani, Christanto Syam, dan Henny Sanulita. *Struktur dan Fungsi Syair Gulung Pernikahan dan Khataman Al-Qur'an Melayu Ketapang Karya Mahmud Mursalin*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2020.
- Gunawan, Asril. "Musik Pa'rawana Dan Sayyang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatam Al-Quran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat: Sebuah Pendekatan Etnomusikologis." *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics* 3, no. 2 (15 Desember 2017). <https://doi.org/10.30872/calls.v3i2.877>.
- Hakiemah, Ainun, dan Jazilus Sakhok. "Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 9, no. 1 (5 Juni 2019). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.1.125-144>.
- Kalsum, Masayu Umi, Zubaedah, dan Syafwandi A. *Bentuk, fungsi dan motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat propinsi Riau*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2015.
- Laila, Fazat. *Praktek khataman Al Quran berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati: kajian living hadis*. Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Miles, dan Hubberman. *Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjep Rohendi*. Jakarta: UI Press, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-13. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mundzir, Chaerul. "Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 1, no. 01 (10 Mei 2014). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.669>.
- Nurhidayah. *Tradisi Mappanre Temme'(Khatam Al-Qur'an) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)*. Makassar: UIN Alaudin, 2020.
- Pratama, Nia Nadela, Hamidin Hamidin, dan Zulfadhli Zulfadhli. "Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.24036/1295-019883>.
- Rakhmat, Jalaluddin, dan Idi Subandy Ibrahim. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama, 2017.
- Rismadona. *Proses adat perkawinan masyarakat di kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu*. Padang: BPNB Sumatera Barat, 2016.
- Sarpinah, Sarpinah, Salimin A. Salimin A, dan Andi Syahrir P. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Budaya Mappacci Pada Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis (Studi Di Desa Biru, Kecamatan Poleang Timur, Kabupaten Bombana)." *SELAMI IPS* 3, no. 47 (19 Januari 2018).
- Sugiman. *Makna khataman al-Qur'an via WhatsApp Bagi Komunitas Tentara Langit*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Surianto, Arif, dan Dea Larissa. "Eksistensi Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Baru, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar." *Siyasatuna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyash Syar'iyah* 1, no. 3 (30 September 2020).

Japarudin, Hamdan: Eksistensi dan Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi *Tamat Kaji* Masyarakat Semaku Bengkulu

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Wirdanengsih, Wirdanengsih. “Makna dan Tradisi-tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Barat.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5, no. 1 (14 Oktober 2019). <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>.

———. “Tradisi ‘Mandoa’ Untuk Anak Khatam Quran Dalam Keluarga Luas Minangkabau (Studi Etnografi Tradisi Mandoa Anak Berkhatam Quran Di Tigo Baleh, Bukit Tinggi, Sumatera Barat).” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 12, no. 1 (1 Januari 2016).